



Titin Patmawati<sup>1</sup>

## PROBLEM DAN SOLUSI BULLYING PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

### Abstrak

Fenomena Bullying di kalangan masyarakat terutama dalam dunia Pendidikan masih sering berlangsung bahkan bertambah dengan berbagai bentuk. Berulangnya fenomena bullying mengindikasikan bahwa pelanggaran tersebut masih menjadi tantangan bagi dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali fenomena bullying dan pendidikan Islam serta problem dan solusinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying didunia pendidikan dapat terjadi secara individual maupun kelompok. Bullying di antara siswa memiliki beberapa bentuk yaitu bullying fisik, bullying verbal, bullying di dunia maya, dan bullying emosional. Bullying di lingkup siswa bisa berlangsung di berbagai tempat seperti kelas, luar kelas, ruang publik, dan di media sosial atau dunia maya. Pendidikan Islam sangat membantu dalam menanggulangi fenomena bullying ini dengan cara pengendalian diri dan menanamkan sifat egaliter, atau tidak membedakan suku, bangsa, dan agama, semuanya sama.

**Kata Kunci:** Bullying, Problem dan Solusi, Pendidikan Islam

### Abstract

The phenomenon of bullying among society, especially in the world of education, still occurs frequently and even increases in various forms. The recurrence of the bullying phenomenon indicates that this violation is still a challenge for the world of education. This research aims to explore the phenomenon of bullying and Islamic education as well as the problems and solutions. This research uses a descriptive qualitative approach. The research results show that bullying in the world of education can occur individually or in groups. Bullying among students has several forms, namely physical bullying, verbal bullying, cyber bullying, and emotional bullying. Bullying within the scope of students can take place in various places such as the classroom, outside the classroom, public spaces, and on social media or cyberspace. Islamic education is very helpful in overcoming this bullying phenomenon by controlling oneself and cultivating an egalitarian nature, or not distinguishing between ethnicities, nations and religions, all of which are equal.

**Keywords:** Bullying, Problems and Solutions, Islamic Education

### PENDAHULUAN

Kata bullying memiliki makna sikap agresif yang dilakukan secara terus menerus baik individu maupun kelompok dengan pengaruh yang dominan kepada individu tau kelompok yang lebih rendah atau lemah. Perbuatan ini memiliki maksud utama yaitu menyakiti atau menyudutkan individu atau kelompok. Bullying juga memiliki arti berbagai bentuk kegiatan yang bersifat penyerangan atau penganiayaan secara di sengaja secara individu tau berkelompok yang menyerang secara fisik maupun mental dari yang lebih unggul kepada yang lebih rendah dengan tujuan merugikan orang lain. Bullying juga bermakna memanfaatkan kekuatan atau pengaruh guna menganiyaya secara fisik, verbal, atau mental individu atau kelompok dengan berbagai bentuk seperti memberikan trauma, penindasan, dan semisalnya. Pelaku bullying bisa disebut dengan pengganggu. Pengganggu tidak terbatas pada jenis kelamin maupun umur. Bullying dalam lingkup sekolah sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh para murid kepada sesama mereka (Haris & Herlina, 2023).

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya  
 titin.patmawati99@gmail.com

Sari menambahkan bahwa Bullying merupakan suatu perilaku kekerasan dalam bentuk pemaksaan baik psikologis maupun fisik kepada individu atau kelompok yang lebih lemah oleh individu atau kelompok yang lebih kuat. Pelaku bullying bisa dilakukan oleh sendiri atau bersama-sama untuk menggambarkan dirinya memiliki power (kekuasaan) dan melakukan apa saja kepada yang di-bully. Korban juga akan menempatkan dirinya sebagai pihak yang lemah, terancam, dan tidak berdaya (Sari, 2020). Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam kurun waktu yang dimulai dari tahun 2011 sampai tahun 2019 terdapat laporan pengaduan mengenai data kekerasan terhadap anak sebanyak 37.381 kasus. Kasus tersebut terjadi salah satunya di lingkungan Lembaga Pendidikan yang terjadi baik secara verbal maupun digital. Setiap tahun kasus bullying ini terus mengalami peningkatan sehingga perlu perhatian serius untuk mengatasinya.

Pelaku bullying terkadang didorong oleh faktor internal atau keluarga. Ketika terjadi pertengkaran antara keluarga terutama orang tua secara langsung di hadapan anak, anak akan merasakan tekanan yang besar kala itu dan akan mencontoh perbuatan yang terjadi serta akan mendorongnya untuk melakukannya juga ke orang lain. Sebab itu, keadaan keluarga yang kurang harmonis dapat menjadi faktor terjadinya bullying.

Menurut National Youth Violence Prevention Resource Center faktor yang mendorong terjadinya bullying adalah keadaan sekolah yang tidak kondusif, lemahnya pengawasan orang guru atau pihak sekolah di jam kosong atau istirahat, guru maupun siswa yang tidak peka atau peduli terhadap pelanggaran bullying, dan pelaksanaan peraturan anti bullying yang tidak diterapkan dengan baik di sekolah (Sitasari, 2019). Selain itu, tontonan anak yang berisi hal-hal yang tidak semestinya juga bisa menjadi faktor dirinya melakukan bullying kepada sesamanya atau yang dibawahnya. Saat ini Banyak bentuk tayangan yang dikatakan untuk anak-anak namun sejatinya tidak demikian. Banyak tayangan kartun yang mengandung tindak kekerasan atau penghinaan. Hal ini tentu memiliki dampak ke kejiwaan anak tersebut dan mendorongnya melakukan apa yang dia tonton. Sebab itu penting bagi orang tua untuk memantau setiap apa yang anak-anak mereka tonton.

Dampak bullying sangatlah besar. Contohnya bullying verbal yang dapat menjadikan korbannya pesimis untuk berprestasi, susah untuk beradaptasi di lingkungan barunya kelak, dan kurang percaya diri. efek bullying akan terus terkenang untuk waktu yang tidak sebentar karena hal itu merupakan pengalaman pahit yang sangat membekas kepada korban. Bullying verbal berdampak hilangnya motivasi para siswa untuk meningkatkan prestasi dan mempertajam ketrampilan sehingga secara langsung maupun tidak membatasi keberanian berpendapat atau berbicara. Hal ini karena sebelum siswa berbicara di depan kelas mereka sudah dihina dan dikucilkan yang menjadikan psikologi mereka anjlok (Wulaningtyas, 2015). Kejadian ini menjadi sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan, khususnya tujuan dari Pendidikan Islam. Pendidikan Islam bertujuan membentuk individu yang religius, berakhlak mulia, dan mengembangkan potensi serta skillnya yang bermaat bagi diri sendiri dan masyarakat (Arif, 2022), adapun perbuatan bullying adalah pelanggaran dalam masyarakat terutama dalam pembahasan ini adalah dunia pendidikan. sebab itu penting untuk melihat keterkaitan keduanya.

## **METODE**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Artikel ini merujuk pada penelitian terdahulu karena penelitian ini menggunakan library research. Maka peneliti mengumpulkan berbagai penelitian sebagai referensi. Fenomena bullying telah menjadi suatu permasalahan yang serius dalam dunia Pendidikan, sehingga diharapkan Pendidikan Islam mampu mengatasi fenomena tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ungkapan bullying sejatinya tertuju kepada pengertian intimidasi. Pola asuh orangtua dengan tekanan dan tindak kekerasan (child abuse) mendorong perubahan karakter baik langsung atau bertahap. Mencakup padanya sikap yang lebih tua kepada yang muda, yang kuat ke yang lemah, dan yang berkuasa dengan yang dibawahnya menimbulkan kecemasan dan beban fikiran kepada siswa. Kondisi ini akan terus bertambah dan menekan psikologi korban

atau siswa dan terus menumpuk sehingga bisa mengarah kepada tekanan mental yang sangat berat di kemudian hari (Nurrohmah, 2017).

### **Faktor Bullying**

Secara umum faktor yang memiliki dampak kepada watak manusia bisa dibagi menjadi dua yaitu, faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal yang dimaksud di sini mencakup: faktor motif, Faktor biologis, faktor sikap, faktor kepercayaan faktor emosi, faktor kemauan, dan faktor kebiasaan. Keingintahuan seseorang dari apa yang ditemukan dan yang diketahui oleh seseorang dengan indrawinya menjadi salah satu faktor yang memiliki dampak terhadap sikap baik atau buruk. Salah satu sebab adanya tindak bullying di sekolah adalah peniruan (Nasrulloh, 2013).

Perbuatan bullying merupakan perbuatan buruk yang mencakup berbagai serangan fisik seperti pukulan, mendorong, mencekik dan tendangan juga perlakuan lainnya yang menyebabkan korban mendapatkan luka berat sampai kematian termasuk trauma mental. Tentu saja perbuatan bullying yang keterlaluan bisa beakibat kepada tindak pidana yang melanggar hukum. Meskipun perbuatan bullying secara berkelompok dapat mengembangkan kebersamaan di antara mereka tetap in adalah tindak kriminal(Pam, 2010).

Secara keseluruhan, bentuk penindasan bullying bisa dibagi menjadi dua, yakni bullying fisik (direct bullying) dan bullying non-fisik (indirect bullying) (Suryadarma, 2013). Bullying fisik dilakukan dengan pukulan, cekikan, dan yang semisal adapun bullying non-fisik mencakup bullying verbal, media sosial, dan tertulis. Dua bentuk penindasan ini kemudian akan menjadi dasar dari faktor-faktor yang menyebabkan perilaku bullying tersebut.

Banyak faktor yang mendorong siswa sampai berbuat bullying. Salah satu sebab terjadinya bullying antara siswa yaitu kurangnya kontrol dan pengawasan pada siswa. Individu dengan kontrol diri yang rendah mempunyai pengaruh kepada siswa menjadi impulsif, gemar melakukan perbuatan yang berisiko, dan berpandangan sempit. Kontrol diri merupakan kesanggupan untuk menekan atau mencegah tingkah laku yang buruk. Dasarnya setiap orang mempunyai cara untuk bisa menyusun dan mengarahkan tingkah laku yang dikenal dengan kontrol diri (Desiree, 2013). Perbuatan bullying yang muncul pada lingkup Pendidikan sebab utamanya adalah rasa senioritas. Hal ini terkadang tersulut sebab adanya tindakan saling ejek dan hina sesama siswa, rasa senioritas, dan dari keisengan siswa kepada siswa yang lainnya. Pengakuan diri juga dianggap sebagai salah satu dorongan pelaku melaksanakan pelanggaran bullying (Bees & Prasetya, 2016).

Bullying adalah gambaran dari kehidupan manusia yang penuh dengan pengucilan, ejekan, ketidakadilan, penghinaan, dan kekerasan yang disebabkan oleh budaya yang mendahulukan kekuasaan dan memanfaatkan kekuasaan tersebut untuk keuntungan pribadi. Hal ini kemudian menjadi kebiasaan rutin keseharian yang terjadi terus menerus dalam kehidupan mereka. bullying layaknya sebuah gunung es yang dianggap “ringan” secara sekilas, hanya saja gunung es tersebut mengandung permasalahan besar yang tidak dapat dimengerti oleh para wali maupun guru dan cenderung mereka menganggap ringan kejadian bullying tersebut serta mengabaikannya. Hal ini menjadikan pengaruh buruk bullying terus berlangsung dan menekan anak tanpa mereka sadari.

Faktor lainnya dari terjadinya pelanggaran bullying adalah minimnya rasa empati kepada sesama. Umumnya, kepekaan empati yang minim pada seorang individu didorong oleh kurangnya pemahaman dan pengetahuan mengenai penguasaan hati atau qalb yang merupakan bagian dari fitrah individu itu sendiri. Imbas dari keadaan ini adalah munculnya individu yang tidak begitu mementingkan pandangan naluri hati sehingga rasa empati dan simpati tidak begitu diperhatikan dan seorang individu psikisnya menjadi tidak seimbang. Adapun hubungan keadaan ini dengan bullying di dunia pendidikan siswa adalah siswa pelaku bullying kurang menyadari mengenai fitrah dari qalb untuk berempati dan saling mengasihi kepada yang menjadi korban bullying begitu juga pandangan korban dari bullying terkadang mereka juga tidak memahami hak kebebasannya untuk terlepas dari tindakan diskriminasi, pelecehan dan intimidasi dari bullying (Arofa et al., 2018).

### **Agama Islam dan Bullying**

Pendidikan Islam merupakan proses pengarahan dan peningkatan potensi individu supaya bisa mencapai tujuan tertingginya hadir di dunia ini yaitu sebagai hamba Allah, khalifah fil

ardh, dan bermanfaat bagi sesama (Bakar, 2020). Proses tersebut bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi dalam pendidikan Islam, maka suatu keharusan bahwa potensi tersebut dibina, diarahkan dan tingkatkan secara terus menerus dan menyeluruh tidak hanya dengan sekali atau dua kali (Achmadi, 2005). Agama Islam yang merupakan landasan utama dari pendidikan Islam sendiri adalah agama yang mendorong manusia kembali ke fitrah mereka. Agama Islam bukan hanya berjalan sesuai kehendak keberagamaan individu melainkan juga sesuai dengan fitrah serta akalunya, sehingga pendidikan Islam akan menuntun individu kepada kesempurnaan dan ketinggian akhlak seorang manusia.

Pendidikan Islam mendorong seorang individu agar memanusiakan sesamanya dengan didasari paham ketauhidan. Agama Islam sangat erat dengan istilah keimanan dan keimanan dari nilai "tauhid" sendiri merupakan inti ajaran Islam. Tauhid menjadi pusat semua tujuan nilai ibadah agama ini. Akan tetapi semua bentuk keimanan itu juga mencakup padanya arah dari dakwah Islam yaitu sebagai rahmatan lil'alam (Jalaluddin, 2016). Adapun mengenai pembinaan bagi pelaksana bullying dan lemahnya perlindungan pada korban bullying caranya adalah dengan sikap mujahadah atau pengendalian diri dengan tidak menghilangkan sifat manusia sebagai khalifah fil ard (Achmad, 2013). Meski demikian, harus diperhatikan ketika melaksanakan pembinaan tersebut bahwasanya korban dan pelaksana bullying tidak sepenuhnya mampu melaksanakan pengendalian diri sebab faktor-faktor bawaan diri dan kebiasaan. Sebab itu, saat itulah diperlukan pendampingan dan pengawasan yang berkesinambungan dan intens dari pada pendidik seperti guru, orangtua atau ustadz. Tugas dari pendamping selain mengarahkan pengendalian diri siswa, mereka sebelum itu juga harus mengajarkan karakter egaliter pada siswa untuk mencegah terjadinya pelanggaran bullying serta menumbuhkan sikap empati. Karakter egaliter bermula dari pemikiran dan paham humanis yang memandang individu berdasarkan sisi dari kemanusiaannya (Sofyan, 2019). Hal ini mendorong siswa atau individu tidak lagi membedakan manusia lainnya baik dari segi ras, kedudukan, kasta, warna kulit, dan status hidup. Hal ini sesuai dengan pandangan Islam bahwa sanya tidak ada manusia yang lebih utama kecuali karena baiknya diri mereka atau ketakwaan mereka (Subki et al., 2021).

Berdasarkan penjabaran di atas dapat dimaknai bahwa pendidikan agama Islam mengatasi tindak perilaku bullying dengan dua bentuk utama yaitu mengembalikan qolbu manusia kepada fitrahnya agar memiliki rasa simpati dan empati serta menumbuhkan pada jiwa siswa rasa humanis sehingga tidak ada perasaan lebih utama atau lebih unggul dari yang lainnya baik dari segi kasta, ras, maupun status hidup. Hal ini sesuai dengan kecenderungan moral yang ada pada manusia yang beragama bahwa seorang individu memiliki dorongan untuk berakhlak dan menilai suatu tindakan baik pada dirinya (Amin, 2021).

## SIMPULAN

Kejadian bullying adalah tindakan diskriminasi yang kerap terjadi di lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Banyak faktor yang memicu terjadinya tindak bullying seperti kurangnya pengawasan orangtua atau guru dan rendahnya rasa empati pelaku kepada sesama. Dengan Pendidikan Islam anak diberi pemahaman tentang pentingnya berakhlak yang baik kepada sesama dan menghindari bullying. Pendidikan agama Islam mengajak dunia pendidikan agar menghentikan tindak bullying dengan beberapa cara diantaranya menumbuhkan rasa empati kepada sesama dan memberi pemahaman sikap humanis kepada sesama serta tidak membedakan seseorang dengan yang lainnya baik dari segi suku, ras, maupun kedudukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, U. (2013). Kritik Psikologi Sufistik terhadap Psikologi Modern: Studi Komparatif Pemikiran Al-Gazali dan Descartes. *Konseling Religi*, 4(1).
- Achmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Pustaka Pelajar.
- Amin, M. (2021). *Manusia Dalam Pandangan Islam*. Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 1(2).

- Arif, K. M. (2022). Analisa Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Dan Para Ulama. *Tahzib Al-Akhlaq*, 5(1). <https://doi.org/10.34005/%20tahdzib.v5i1.1952>
- Arofa, I. Z., Hudaniah, & Zulfiana, U. (2018). Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1).
- Bakar, A. S. A. (2020). Sistem Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 1(1).
- Bees, E., & Prasetya, B. E. A. (2016). Hubungan Kelekatan Ibu Dan Anak dengan Perilaku Bullying Anak Remaja di SMA Negeri 3 Kota Kupang. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1(1).
- Desiree. (2013). Bullying di Pesantren (Studi Deskriptif di Pesantren "X" Depok). Universitas Indonesia.
- Haris, A., & Herlina. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi Perilaku Bullying di SMPN 2 Takalar. *Educandum*, 9(1).
- Jalaluddin. (2016). Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses. PT. Ra-jaGrafindo Persada.
- Nasrulloh, Moh. E. (2013). Pendidikan Islam Humanis Sebagai Solusi Kekerasan Dalam Pendidikan. UIN Maulana Malik Ibrahim, Skripsi.
- Nurrohmah, F. S. (2017). Penanggulangan Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus Dan Konsep) Karya: Abd. Rahman Assegaf. IAIN Surakarta, 2(1), Skripsi.
- Pam, N. (2010). The Gang, Violence, and the Life Course for Indonesian Male Youth. Paper for XVII World Congress of Sociology (ISA-RC34), Gothenburg(Sweden).
- Sari, S. K. (2020). Bullying Dan Solusinya Dalam Al-Qur'an. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 1(1), 63–76. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v1i1.2421>
- Sitasari, N. W. (2019). Guru Sebagai Agen Perubahan Perilaku Perundungan. *Buletin Jagaddhita*, 1(4).
- Sofyan, N. H. (2019). Bullying di desantren: Interaksi Tasawuf dan Teori Pengembangan Fitrah dalam Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(1).
- Subki, M., Sugiarto, F., & Sumarlin. (2021). Penafsiran Q.S. Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab Dan Sayyid Quthb (Studi Komparatif atas Tafsir al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalal-Qur'an). *Jurnal AL FURQAN*, 4(1).
- Suryadarma, A. (2013). Paradigma Pesantren: Memperluas Horizon Kajian dan Aksi. UIN Maliki Press.
- Wulaningtyas, F. P. A. (2015). Praktik Bullying Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Pada Masa Pkkmb Mahasiswa Angkatan 2012. *Paradigma*, 3(2).